

KKN Pertama di Dusun Trosari

Oleh :

Rifliani Restianisa dan mahasiswa KKN Reguler devisi XXI.A.3
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Saat ini, tanggal 20 Februari 2018, saat menulis artikel ini kami sedang berkumpul ber-delapan di ruang tengah sebuah bangunan persegi kepunyaan pemiliknya. Kami sedang membicarakan obrolan yang ternyata mau tidak mau harus rutin hampir setiap malam kami laksanakan dengan tujuan mengevaluasi peristiwa yang telah kami lewati seharian tadi. Bukannya tanpa alasan kami melakukan ritual rutin tersebut, karena harus diketahui bahwa kami sedang dalam program resmi yang dirancang oleh Universitas Ahmad Dahlan khususnya oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) demi memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh menteri pendidikan yang konon katanya mengharuskan setiap kampus memiliki program pengabdian masyarakat. Perlu diingat satu hal sebelum akhirnya Anda memakluminya, bahwa negara yang kita tumpangi ini masih tergolong negara berkembang. Jadi harus dimaklum kalau ternyata program dengan embel-embel “pengabdian masyarakat” harus dikerahkan di setiap Universitas di negara ini baik Universitas dengan “status” negeri maupun swasta dengan alasan yang tentu sudah Anda ketahui. Untuk selanjutnya dalam artikel ini kami merasa tidak perlu mendeskripsikan teknis dari program yang dinamai Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, karena kalau kami menjelaskan secara gamblang disini maka akan sangat kasihan programmer web LPM yang sudah susah-susah merancang web demi menampung informasi Program KKN dengan baik dan benar.

Singkatnya terdapat ratusan mahasiswa KKN yang dikerahkan per periodenya, dan kami adalah secuil orang diantara ratusan lainnya yang tergabung dalam satu kelompok ber-delapan, yang mendapat nama resmi dari LPM yaitu Unit XXI A 3.

Unit XXI A 3, segerombolan mahasiswa yang diutus untuk bertugas di sebuah dusun di daerah Gunung Kidul, Yogyakarta dengan tinggal selama satu bulan penuh. Tepatnya di dusun Trosari lah kami datang menyusup ke tengah-tengah kehidupan warga dengan membawa sederet program kerja dengan percaya diri dan dengan membanggakan kami harus mengatakannya kepada Anda (yang sudah berbaik hati menyempatkan membaca artikel ini) bahwa kami disambut dengan ramah oleh warga-warganya yang tidak seberapa banyak ini. karena dengan modal itulah kami dapat dengan mudah menjalankan seluruh program tanpa sisa.

Konon katanya, baru pertama kali KKN UAD menjamah dusun ini (karena suatu alasan yang tentu saja hanya LPM yang boleh tau) dan yang pertama itulah Unit kami, XXI A 3. Luar biasa sekali. Dusun ini ibarat deretan rumah-rumah terpisah yang diselimuti oleh hutan, ladang dan sawah. Penghubung antara rumah ke rumah ya hutan. Kalau tidak hutan ya ladang. Jadi jangan bosan ketika Anda membuka pintu rumah melihatnya selalu pohon. Membuka jendela juga begitu, sama hijaunya. Untuk mengakali kejadian berantai yang menjenuhkan tersebut, pernah si Marga, anggota unit kami sampai menempel poster bergambar gedung-gedung tinggi dan keramaian kota. Kasihan sekali kami.

Bagi kami, yang sebagian besar adalah anak rantau dan nge-kost di lingkungan yang serba ada dan serba instant, maka suatu keanehan yang patut direnungi bagi kami ber-delapan yang mendadak mau tidak mau harus mengubah pola hidup kami yang anak kost banget (berantakan dan tidak teratur karena bebas mengikuti sesuai mood hari itu) menjadi pola yang teratur, tertata, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Mengenai pola hidup dan kebiasaan warga sekitar dusun, sebagian besar warga nya berprofesi sebagai petani. Baik bapak-bapaknya ataupun ibu-ibunya. Tapi hampir tidak pernah kami melihat ada remaja yang lewat dengan membawa arit atau golok. Kami juga tidak pernah melihat remaja yang menggendong bertumpuk-tumpuk rumput untuk pakan ternak sambil jalan terbungkuk-bungkuk karena keberatan. Dua hal yang tadi disebutkan merupakan dua rutinitas yang dilakukan oleh ibu-ibu/bapak-bapak hingga simbah simbah yang umurnya sudah sepuh tapi semangat bekerjanya bak Samson. Aktivitas lain adalah aktivitas-aktivitas yang berbau keagamaan, contohnya, pengajian, TPA, shalat berjamaah rutin di Masjid, wiridan, tadarusan dan sejenisnya. Jadi, dengan tinggal disini kami selain bekerja melaksanakan program kerja, juga dapat paket tambahan rohani. Sampai-sampai salah satu teman unit kami berkomentar “KKN berasa pesantren ya”. Sejenak kami berpikir kemudian tertawa berbarengan. Hahaha iya juga ya, paket lengkap.

Karena merupakan program KKN pertama bagi dusun Trosari, jadilah setiap gerak-gerik kami diperhatikan betul oleh warga warganya. Pernah suatu malam Jum'at, setelah selesai acara ngaji Yasin (merupakan acara rutin) di salah satu rumah warga, ketika di perjalanan pulang salah satu motor kami yang isinya dua orang, jatuh tergelincir di jalanan kampung yang licin dan remang. Pada saat itu hanya sedikit warga yang melihat dan otomatis ikut membantu. Tidak ada yang terluka parah memang, hanya jatuh standar, tapi besok harinya dan masih pagi kami diberitahu salah satu warga bahwa berita "jatuhnya motor beat putih mbak-mbak KKN" tersebar ke seantero dusun Trosari. Alhasil setiap ketemu warga kami harus memutar mutar ulang cerita kejadian jatuhnya 2 anggota kelompok kami itu.